

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu ajaran yang komprehensif dan unik, yang membimbing dan mengarahkan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Ajaran inilah yang terdiri dari Aqidah, syariah, akhlak, dan dakwah yang tidak hanya mengatur masalah ibadah mahdhah saja, tetapi Islam juga mengatur segala aspek kehidupan. Islam erat kaitannya dengan Ilmu dan sebagai manusia yang penciptaannya paling sempurna diantara makhluk yang lain, dimana dibekali akal untuk mengetahui benar dan salah dalam segala tindakannya. Oleh karena itu, dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang memiliki kadar nilai yang tinggi harus diselimuti oleh nilai-nilai tauhid sehingga dalam perjalanan kehidupannya tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Untuk mewujudkan individu Islam yang berakhlak mulia di perlukan Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik perilaku manusia yang menggunakan metode Pendidikan nilai, sehingga jelas dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi dengan baik.

Era sekarang ini, pendidikan akhlak erat kaitannya dengan perkembangan anak-anak di zaman sekarang, akhlak anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup dua ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan akhlak harus menjadi usaha sadar dan terencana karena akhlak tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat.<sup>2</sup> Dalam konteks perkembangan

---

<sup>1</sup>Sujarwo dan Muhammad Akip, *Pendidikan Agama Islam*, CET.1. (Indramayu:Penerbit adab, 2023) h.9.

<sup>2</sup>Fitrianiingtyas, A., & Jumiatmoko, *Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital*, Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 2023, h.93.

anak, pendidikan akhlak memegang peranan kunci dalam membantu mereka memahami nilai-nilai yang benar, mengembangkan sikap yang positif, dan mempraktikkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam adalah umat yang besar di Indonesia akan tetapi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam tentang pendidikan akhlak terutama akhlak kejujuran masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan hakikat tentang pentingnya pendidikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik pada khususnya sebagai pembekalan dalam menghadapi realita di masa sekarang dan masa depan mereka serta untuk masyarakat atau umat Islam pada umumnya melalui pemahaman dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam surat Al-Fatihah.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Fatihah /1: 1-7;

بِسْمِ هَالِكِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ هَلَلِ ۝ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝  
 نِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
 وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbing lah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat..<sup>4</sup>

Surah Al-Fatihah, sebagai pembuka Al- Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Tidak hanya sebagai inti dari seluruh isi Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah juga mengandung berbagai nilai-nilai luhur yang dapat menjadi dasar

<sup>3</sup> Fitriyah, R. D., & Iswandi, I., "Praktik Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Melalui Program Kesehatan (Studi Kasus di Yayasan Rahmatan Lil Alamin Jakarta Timur)", Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains, Vol. 2, No. 7 ( 2023) h. 48.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI Al-qur'an dan Terjemahannya (Cet : XVII Jakarta Darus Sunnah 2014) h. 150.

dalam pendidikan akhlak. Surah ini mengajarkan tentang pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) serta hubungan antara manusia dengan sesama (*hablum minannas*).<sup>5</sup>

Era digital yang semakin maju ini, perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berada di garis depan dari perubahan ini, di mana akses terhadap informasi dan teknologi sangat mudah didapatkan. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Era digital sering kali membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, konsumsi konten yang tidak sesuai, hingga penurunan interaksi sosial yang sehat.<sup>6</sup>

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan akhlak menjadi semakin penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya dalam Al-Qur'an, dapat menjadi pedoman yang kokoh dalam membentuk akhlak anak yang kuat dan berakhlak mulia. Surah Al-Fatihah, sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter anak.<sup>7</sup>

Surah ini mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, rasa syukur, kerendahan hati, serta kepasrahan kepada Allah yang sangat relevan untuk diinternalisasi oleh anak-anak. Tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dan diimplementasikan secara efektif di tengah derasnya arus informasi yang sering kali tidak mendukung pembentukan akhlak yang baik.

---

<sup>5</sup>Ramadayanto, A., Darmawan, D., & Taufiq, W. , “*Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah*”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3, 2021 h. 13.

<sup>6</sup>Anjelitha, R., “*Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak di Era Digital*”, *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Vo. 5, No. 2, 2023, h. 21

<sup>7</sup>Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A., “*Tantangan Pendidikan karakter di era digital*”, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, Vol.6, No.1, 2024 h. 100.

Banyak orang tua dan pendidik yang merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, terutama karena kurangnya pemahaman dan strategi yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan teknologi yang digunakan oleh anak-anak sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah dapat diterapkan dalam kehidupan anak-anak di era digital.<sup>8</sup> Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak untuk memiliki akhlak mulia. Hal ini menjadi peran juga menjadi peran penting orang tua dalam membangun dan mendidik anak mereka agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan Islam. Berdasarkan uraian diatas, begitu beratnya tugas pendidik terutama orang tua dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, tidak ada yang paling berharga bagi seorang anak kecuali pendidikan akhlak dari orang tua. Begitu pentingnya pendidikan akhlak, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.<sup>9</sup>

Berdasarkan hadist diatas bahwa salah satu tujuan utama kenabian adalah untuk memperbaiki perilaku manusia. Mendidik anak terutama pada pendidikan akhlak islami harus diberikan sejak dini karena pembinaan akhlak bukanlah sesuatu proses yang terjadi dengan cepat, tetapi harus berjalan sedikit demi sedikit atau secara berangsur-angsur berjalan sedikit demi sedikit atau secara berangsur-berangsur sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilalui

---

<sup>8</sup>Triyanto, T, *Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital*”, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 17, No.2, 2020, h.76.

<sup>9</sup>HR. Bukhari, (Ammahzuni, 2002), h. 86

supaya dapat menjadi kebiasaan baginya. Selanjutnya dalam perkembangan itu harus diberi petunjuk yang baik, nasehat, menyambut manfaat sesuatu dan bahaya-bahaya serta menjelaskan pada anak-anak tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, memperbanyak amal yang baik serta diajarkan berpikir lebih dahulu tentang akibat sesuatu bila ingin mengerjakannya.

Selaku Orang Tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan bagi tingkah laku anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik. Demikianlah peran orang tua sangat penting dan menentukan, karena sebagai pemegang kunci utama bagi perkembangan anak selanjutnya dan merupakan kesalahan besar apabila orang tua tidak memanfaatkan peranannya dalam mendidik dan membina anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan Pendidikan anaknya kepada lembaga di lingkungan Masyarakat seperti TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Penyerahan anak kepada Lembaga-lembaga Pendidikan merupakan salah satu ikhtiar orang tua dalam membangun Pendidikan akhlak pada anak. Pendidikan akhlak pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan akhlak senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil

keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.<sup>10</sup> Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Tujuan Pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang Pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30:

Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>12</sup>

Peraturan tersebut memberikan penjelasan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap Pendidikan Agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah Lembaga Pendidikan non formal berupa ( Taman Pendidikan Al-qur'an ) yaitu Lembaga Pendidikan non non formal keagamaan untuk anak usia Sekolah Dasar. Keberadaan Taman Pendidikan Al-qur'an diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi Umat Islam di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada awal ( 12-10-2024 ) di lembang Betteng Deata kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja bahwa lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing anak-anaknya secara langsung dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Hal

---

<sup>10</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), h. 24-28.

<sup>11</sup> Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), h. 3.

<sup>12</sup> Undang-Undang RI No.22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.

demikian salah satunya dapat dilihat dari beberapa anak yang lebih memilih untuk bermain, menonton televisi dibandingkan dengan mengunjungi Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Menurut Dedi Haryanto TPA memiliki tujuan untuk mengajarkan tentang membaca al-Qur'an, TPA juga mengajarkan dasar-dasar keislaman.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti simpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-qur'an anak-anak tidak hanya diajarkan tentang Baca Tulis Qur'an (BTQ) saja, akan tetapi banyak Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada mereka.

Peneliti melihat dengan diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-qur'an ini sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang ada di desa Betteng Deata dapat membantu peran orangtua untuk mendidik anak-anaknya untuk mempelajari dan ilmu agama khususnya Pendidikan baca tulis Al-qur'an serta memberikan peluang terhadap orang tua untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti dan mendalami Pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam membentuk Akhlak Mulia pada Anak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso?

---

<sup>13</sup> Dedi Haryanto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso, Jurnal Prosiding dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0", Vol. 1, No. 1 (2022), h. 34.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui Peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam upaya pembentukan Akhlak Mulia pada Anak.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

##### **a. Manfaat Teoritis (ilmiah)**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tentang TPA Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak mulia pada anak, serta memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang dihadapi TPA Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak mulia anak. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman penelitian dimasa mendatang serta dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan masukan yang efektif dan efisien kepada TPA Al-Mujahidin Langso agar lebih meningkatkan kegiatannya.
- 2) Memberikan informasi kepada orangtua, bahwa penyelenggaraan TPA perlu mendapat perhatian dan dukungan karena kegiatan yang dilakukan identik dan menunjang belajar siswa khususnya Pendidikan agama Islam.
- 3) Menambah wawasan dan cara berpikir anak khususnya yang

mengikuti Pendidikan TPA.

#### **D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian**

Deskripsi fokus dalam kajian ini dikemukakan untuk menghindari terjadinya penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau istilah-istilah teknis terkandung dalam judul. Sedangkan fokus penelitian dimaksudkan sebagai batasan-batasan bagi calon peneliti menguraikan dalam bentuk tabel terkait deskripsi fokus dan fokus penelitian.

Fokus penelitian	Deskripsi fokus
Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA).	Berkaitan dengan Gambaran umum TPA Al-Mujahidin Langso .
Akhlahk Mulia pada Anak	Pembahasan peran TPA dalam membentuk Akhlahk Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin langso.

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variable penelitian yaitu:

##### 1. Taman Pendidikan Al-qur'an ( TPA )

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah. Dengan program TPA ini, diharapkan bahwa semua lulusan dari TPA tidak ada lagi peserta didik yang tidak mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an maupun Al-Hadits serta memahami kandungan Al-Qur'an untuk diamalkan dan diterapkan dalam

kehidupan sehari, maupun dalam rangka mengembangkan misi ke-rasulan dan tugas-tugas keummatan di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

## 2. Akhlak Mulia

Akhlak mulia dapat didefinisikan sebagai konsep etis yang mencakup nilai-nilai moral positif, seperti empati, kesabaran, kerendahan hati, dan kejujuran. Implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kepribadian yang berkualitas, dimana akhlak mulia mencerminkan akhlak nabi Muhammad SAW, yang merujuk pada Al-Qur'an, dengan ini peneliti bermaksud membahas peran TPA dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak, sehingga tercapai akhlak anak yang sesuai dengan akhlak Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> As'ad Humam, dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A)*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional, 2020), h.7.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya**

Penyusun penelitian ini membahas tentang Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak, dalam penelitian tersebut dibutuhkan referensi sebagai rujukan demi memudahkan dalam melakukan penelitian, adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang peneliti lakukan antara lain:

1. Arfina Ratnaningsih dengan judul Peranan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) Al-Fatih dalam Membentuk Karakter Anak Shaleh di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.<sup>1</sup>

Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an di TPA al-Fatih yakni pembentukan karakter anak shaleh dengan melakukan pembiasaan disiplin membaca do'a sehari-hari, menghafal hadist, dan menghafal surah-surah pendek. Pembiasaan etika belajar Islami yakni sopan terhadap guru dan menghormati orang yang lebih tua, kemudian santri di didik untuk disiplin mengerjakan ibadah wajib maupun sunnah. Dengan mempraktekkan amalan ibadah yang menjadi kewajiban umat muslim dan muslimah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian tentang peran TPA dan Akhlak mulia pada anak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji karakter Shaleh pada anak sedangkan penelitian ini focus mengkaji akhlak mulia pada anak.

Metode pembelajaran yang diterapkan di TPA al-Fatih untuk menumbuhkan karakter anak sholeh, yaitu dengan metode wafa. Metode wafa adalah pembelajaran Al-qur'an berbasis otak kanan. Metode wafa dalam

---

<sup>1</sup>Arfina Ratnaningsih, *“Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Fatih dalam Membentuk Karakter Anak Shaleh di Desa Tolada Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara, skripsi, (2022), h. 14*

meningkatkan bacaan al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri dengan nada bacaan khas yaitu nada bacaan Hijaz sehingga lebih indah dibaca dan memudahkan santri dalam mengingat huruf hijaiyah dalam membaca Al-qur'an. Metode wafa dalam penerapannya, Ustadzah di TPA Al-fatih tetap memperhatikan perbedaan individual santri yang rata-rata berusia 7-12 tahun. Untuk itu Ustadzahnya ditekankan untuk selalu mengupgrade kemampuan pemahaman santri, agar tujuan pembelajaran TPA dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Lembang Betteng Deata terdapat perbedaan dalam metode belajar baca al-Qur'an, metode yang digunakan adalah metode Iqra' dimana para santri dalam proses belajarnya berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an dengan fasih, Ustadz dan Ustadzah di TPA Al-Mujahidin Langso mencoba cara mengajar iqro' yang menyenangkan yaitu dengan cara: Mengenalkan huruf hijaiyah dengan memberikan ilustrasi bentuk huruf hijaiyah, membuat kuis tebak huruf, menggunakan istilah unik saat belajar, menerapkan teknik membaca berantai.

2. Raya mangsih dan M. Aslan T Peran TPA MAYA dalam membentuk karakter anak di masjid besar raya Pinrang.<sup>2</sup>

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran TPA MAYA dalam membentuk karakter anak di Masjid Besar Raya Pinrang sangat penting. Pembinaan akhlak sejak dini sangatlah diperlukan, mengingat semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapi termasuk dalam hal ini tantangan pada penggunaan teknologi. Melalui pembinaan baca Al-Qur'an maka diharapkan dapat tertanam pada hati dan pikiran santri/peserta didik yang dapat dilihat melalui akhlaknya. Pada peneliti ini terdapat kesamaan yang akan dilakukan oleh peneliti di TPA Al-Mujahidin Langso yaitu terletak pada metode

---

<sup>2</sup>Raya Mangsi dan M. Aslan T, *Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Raya Pinrang*, Jurnal Al-Ibrah No.1, Vol. 10, 2021, h. 20-23

penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian yaitu di Masjid Besar Raya Pinrang, sedangkan penelitian ini berlokasi di TPA Al-Mujahidin Langso.

## **B. Kajian teori**

### **1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)**

#### **a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran TPA**

Taman secara bahasa yaitu tempat bersenang-senang, tempat yang menyenangkan dan sebagainya.<sup>3</sup> Seperti pada judul pada skripsi ini yang membahas tentang taman maka diharapkan sebagai wadah seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang menyenangkan sehingga bisa membuat anak-anak nyaman, apalagi yang akan di pelajari adalah ayat-ayat nya Allah swt.

Menurut M. William Anwar dkk mengemukakan pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TK-TPA) adalah suatu lembaga atau sekolah yang berupaya mendidik anak-anak dari usia 7-12 tahun atau usia masuk sekolah dasar.<sup>4</sup>Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Pendampingan pembelajaran membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang krusial. Kegiatan ini menjadi salah satu

---

<sup>3</sup> Rubai, R. *Perancangan Taman Wisata*, (Budaya . <https://kbbi.web.id/taman> diakses pada 2 November 2024), h. 57

<sup>4</sup>M. William dkk, "*Peran Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Masyarakat*", Vol. 1, No.3 ( Mei:2022) h. 24

indikator ketercapaian pengabdian, yaitu penguatan karakter profetik.<sup>5</sup> Penguatan karakter profetik yang diterapkan dalam proses pembimbingan membaca al-Qur'an diantaranya anak dilatih bersabar untuk tidak naik tingkatan yang lebih tinggi ketika belum mahir. Dengan kesabaran yang di latih terus menerus anak akan lebih bertanggungjawab atas dirinya.

#### b. Waktu dan Masa Pendidikan

Keberadaan TPA merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada Lembaga-lembaga pendidikan sekolah (TK-SD- MI) untuk itu penyelenggaraannya pada siang dan sore hari di luar jam sekolah. Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki Madrasah Diniyah pada jam-jam tersebut, maka TPA dapat dijadikan sebagai kegiatan "Pra Madrasah Diniyah". Lama Pendidikan satu tahun dan terbagi dalam dua semester. Tiap kali masuk TPA diperlukan waktu 120 menit.

#### c. Tujuan dan Target TPA

Kurikulum dan Pola Penyelenggaraan Pendidikan (KP3) Taman Pendidikan Al-Quran bertujuan :

- 1) Menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang qurani, mencintai Al-Quran sebagai pedoman dan pandangan hidup.
- 2) Sebagai lingkungan pergaulan yang sehat dan Islami, hal ini penting bagi perkembangan jiwa anak, utamanya dalam proses sosialisasi.
- 3) Secara lebih khusus mulai membekali para santri dengan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan dan mengasah potensi kepemimpinan yang ada pada dirinya.

---

<sup>5</sup> Mandasari, Y dkk, " *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan*", Jurnal Buletin KKN Pendidikan, Vol. 3, No.1 (2021), h. 10–16.

Sedang untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasional yaitu:

- 1) Santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- 2) Santri mampu terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu serta terbiasa hidup dengan adab-adab Islam sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya
- 3) Santri hafal doa sehari-hari, mengerti cara menulis huruf-huruf Al-Quran.
- 4) Santri mengenal dan memahami dasar-dasar berfikir kreatif dan teknik ketrampilan kepemimpinan sesuai dengan tingkatnya.

#### d. Peran TPA

TK-TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak/akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Quran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qurani dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam hidupnya. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَتَعَنَّقُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Artinya:

Dari Aisyah r.a. ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : “orang yang mahir membaca Al-Quran (ak an digolongkan) bersama para rasul dan malaikat, sedangkan orang yang membaca Al- Quran dengan terbata-bata (tidak

lancar), dan susah baginya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (Muslim Hadits no. 798, An-nawawi 6/412).<sup>6</sup>

Berdasarkan hadist di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-qur’an dikarenakan Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam, lewat TPA anak-anak diajarkan untuk Baca Tulis Qur’an, adapun peran TPA yang lain menurut M. William adalah sebagai berikut:

- 1) Peran TPA sehingga santri dapat mengagumi dan mencintai al-Qur’an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama peran Taman Pendidikan Al-qur’an menjarkan santri dalam penyelenggaraan pendidikan al-Qur’an yang pertama yaitu santri dapat mengagumi dan mencintai al-Qur’an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Peran TPA sehingga santri dapat membaca al-Qur’an dengan benar dan lancar.
- 3) Peran TPA sehingga santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar.
- 4) Peran TPA sehingga santri dapat menguasai hafalan sejumlah surah pendek.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa TPA mempunyai peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam kepada anak-anak, bahwa pendidikan Islam tidak hanya di dapat di sekolah saja dan ketika memasukkan anak kedalam lembaga TPA maka akhlak seorang anak terbentuk, hal ini dapat di buktikan dengan sistem pengajaran yang di lakukan ustadz/ustadzah di TPA lebih banyak pada hal-hal yang menjuru pada keseharian

---

<sup>6</sup>Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Cet. I, Sukoharjo: Insan Kamil, 2012), h. 11-13.

<sup>7</sup> M. William Anwar, “Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-qur’an di Masyarakat”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2 ( 2022),h. 32-33.

anak, seperti: shalat lima waktu, do'a sehari-hari, dll. Begitu pentingnya mempelajari al-Qur'an karena menjadi pedoman hidup umat Islam, dan diharapkan dengan adanya TPA anak memiliki karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan al-Qur'an. Raya Mangsih berpendapat bahwa yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>8</sup>

Dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok tanggung jawab kultural-edukatifnya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat (Islam).

## **2. Akhlak Mulia**

### **a. Pengertian Akhlak**

Seiring berkembang pesatnya kemajuan teknologi pada masa ini terdapat permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan secara khusus yaitu maraknya tindakan anarkis, dekadensi moral, pertengkaran antar peserta didik, tindakan bullying, menyontek di saat ujian tanpa rasa bersalah dan lain sebagainya.

Gambaran di atas tentunya menimbulkan banyak pertanyaan besar, sejauh mana peran pendidikan agama di TPA dan bagaimana penyerapan santri terhadap pendidikan akhlak itu sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan besar khususnya bagi ustadz/ustadzah dalam memberikan penguatan-penguatan akhlak mulia kepada santri melalui pengembangan pelajaran adab dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga beragam strategi dan inovasi serta ide-ide yang muncul bisa membentuk anak yang berakhlak. akhlak merupakan suatu hal yang penting

---

<sup>8</sup> Rayamangsih, "Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Pinrang", Vol. 10, No. 1 (Maret: 2021) h. 72.

karena sama halnya dengan gambaran bagaimana perilaku manusia dimata orang lain.<sup>9</sup>

Jika dicermati dari pegamatan beberapa kalangan bahwa pendidikan agama Islam belum memiliki kemampuan dalam menggarap proyek besar yang bermana perilaku dan moral bangsa.<sup>10</sup> Adapun definisi akhlak adalah watak, sifat, tabiat. akhlak adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>11</sup> Dalam pandangan Islam, akhlak sangat identik dengan karakter. Sedangkan dalam literasi bahasa Arab dapat kita jumpai akhlak bermakna watak, kelakuan, kebiasaan, perangai, dasar, tabiat, peradaban yang baik dan agama.<sup>12</sup> Samsul Munir Amin mendefinisikan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalalui proses pemikiran, pertimbangan, penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.<sup>13</sup> Penulis mendefinisikan akhlak adalah perilaku spontan yang melekat pada diri seseorang yang membutuhkan waktu lama untuk mengubahnya, akhlak dibagi menjadi akhlak mahmudah yaitu sikap/tingkah laku tercela pada seseorang sebagai contoh: iri, sombong, tidak jujur, akhlak mazmumah yaitu sikap/tingkah laku terpuji pada seseorang, contohnya adalah jujur, sopan, suka menolong.

---

<sup>9</sup> Ayupradani dkk, "Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Buletin KKN Pendidikan", Vol.3, No. 2, (Juni : 2021) h. 69–74.

<sup>10</sup> Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, ( Bojonegoro : Cv. Agrapan Media : 2021) h.12

<sup>11</sup> Khotimah dkk, "Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali", Jurnal Buletin KKN Pendidikan, Vol. 2, No. 1, ( 2020) h. 24-27.

<sup>12</sup> Novita Sari Nasution, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Simki Pedagogia*", Vol. 6, No. 1 ( 2023 ), h. 181-191.

<sup>13</sup> Samsul MunirAmin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah : 2022) h. 6

Dalam pengertian sederhana akhlak mulia dapat didefinisikan sebagai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, akhlak mulia perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam. Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknyaseseorang dapatdilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokokdalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan,maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

#### **b. Konsep Pendidikan Akhlak**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik secara individu maupun kelompok yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta makhluk sosial yang berakhlak mulia yang berdasar pada syariat Islam.

Pendidikan berasal dari kata 'didik' yang diberi awalan 'pe' dan akhiran 'kan' mengandung arti 'perbuatan' (hal, cara, dan sebagainya) istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogik* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan lebih banyak dikenal dengan menggunakan *Al-Ta'lim*, *At-Tarbiyah* dan *Al- Ta'dib*. Kata *Al-Ta'lim* merupakan masdar dari kata '*alama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Kata *At-Tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan

memelihara.<sup>5</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Proses Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar anak memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk anak agar memiliki akhlak mulia. Akhlak anak walaupun bersifat personal menjadi suatu perilaku yang refleksi tanpa pertimbangan, nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan anak melalui latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan seperti itu meliputi di dalamnya Pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku anak serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Manusia memiliki potensi bawaan yang baik. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali kepada fitrah adalah manusia yang baik akhlaknya.

Proses Pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, Lembaga Pendidikan tidak hanya mempersiapkan anak untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses Pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuat. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtisarkan penjagaannya pada waktu sadar.

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia, Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian

#### **e. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam membentuk Akhlak Mulia**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan, Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan TPA adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh TPA itu sendiri yaitu

---

<sup>14</sup> KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 595

menyiapkan anak didiknya menjadi generasi Qur'ani atau berakhlak mulia, yang seluruh aktifitas hidupnya didasari oleh *al-Qur'anul karim*, dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup sehari-hari. Bentuk peranan TPA dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan banyak cara, menurut Oemar Bakry cara/upaya tersebut sebagai berikut:

- a. Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik
- c. Meninggalkan sifat pemalas
- d. Merubah kebiasaan buruk.<sup>15</sup>

Sehingga dengan telah dilaksanakannya upaya-upaya tersebut oleh pihak TPA, maka akan terbentuknya pribadi Qur'ani pada diri santrinya.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

##### 1. Faktor pendukung

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

##### a) Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>16</sup> Orang tualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama

---

<sup>15</sup>Oemar Bakry. "Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Masyarakat." (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020), h. 134.

<sup>16</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), h. 67

terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

b) Motivasi

Istilah motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup> Ada pula yang mengartikan motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor yang lainnya.

c) Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat. Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Tugas masyarakat terlihat dalam kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahannya spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), h. 131

<sup>18</sup> Moh. Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2020), h. 83

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 82

menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak yaitu antara lain:

### a) Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.<sup>20</sup>

Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak.

### b) Media Massa

Media massa merupakan tempat sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.<sup>21</sup> Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sangat jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Dan seorang pendidik baik pendidik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya itu mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang amat penting dalam membina anak agar mempunyai akhlak yang mulia.

---

<sup>20</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 74

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 76

### **g. Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak**

Anak merupakan karunia terindah yang diberikan Allah swt kepada sepasang suami-istri. Dalam al-Qur'an, anak digambarkan sebagai perhiasan hidup dan kesenangan di dunia. Karena merupakan amanah, orang tua wajib memelihara, mendidik, menjaga, dan menyantuni anak-anak mereka dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anaknya. Anak merupakan generasi penerus umat yang hendaknya telah terbina sejak masa kecilnya agar kelak mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bermanfaat bagi orang lain.

Ada dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu iman dan akhlak. Beberapa isyarat dan petunjuk tentang pendidikan anak dikisahkan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 bahwa yang pertama kali diajarkan adalah tauhid (mengenal Tuhan) disusul kemudian dengan pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam surat serupa ayat 14-17. Demikian pula dengan yang diajarkan Rasulullah, Muhammad saw, kepada umatnya, yaitu menekankan aspek akidah lalu disusul dengan akhlak.

Pendidikan akhlak terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga-tiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Pendidikan akhlak sebagai wahana sosialisai akhlak-akhlak yang patut dimiliki oleh seseorang manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan akhlak diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberikan manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup> Pendidikan akhlak sejatinya menjadi tolak ukur seorang anak bisa berkembang kedepannya karena mampu memberikan Pelajaran bahwa kesuksesan tidak hanya di nilai dari kecerdasan saja akan tetapi lebih berpotensi pada akhlak seorang anak.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan.<sup>23</sup>

#### **h. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam**

Dalam menjalankan roda kehidupan sehari, Tingkat Pendidikan membantu orang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan, ini adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan baik secara pribadi maupun sosial.<sup>24</sup> Ajaran Islam menjadikan pendidikan akhlak ini menjadi target utama yang harus dilaksanakan melalui utusanNya, Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw

---

<sup>22</sup> Agus Susilo dkk, "Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi", Indonesian Journal of Social Sceine Education, Vol. 1, No. 2, (Agustus : 2019 ) h. 173.

<sup>23</sup> Khusnul Anam Muslih, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta didik di Sekolah Dasar Al-qur'an Darul Fatah Kelurahan Bukit Merapin Kecamatan Gerunggan Kota Pangkalpinang", Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1 ( 2023), h. 12.

<sup>24</sup> E Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, ( Jawa Tengah : Penerbit Nem : 2022 ) h. 50.

bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)” (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka memerkosa, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik.

Akhir dari akhlak mulia dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari’ah. Dengan demikian, antara aqidah dan syari’ah menjadi dua hal yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya akhlak dapat membangun pola pikir manusia, sikap, dan perilaku yang nantinya akan tertanam pada diri manusia tersebut<sup>25</sup> Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu al-Qur’an maupun as-sunnah, begitu pula dalam dunia pendidikannya.

#### **i. Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Islam**

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa

---

<sup>25</sup>JM Pradana dkk, “Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5, No. 3 ( Mei : 2021) h. 7838.

masing-masing manusia telah memiliki akhlak tertentu, namun belum disempurnakan.

Pendidikan akhlak yang berbasis Al-Qur'an dan As-sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model akhlak saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Dalam konteks ke-Islaman pendidikan akhlak diterjemahkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan akhlak berjiwa Qur'ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu.

Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Seorang anak harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa mendatang. Tidak heran Islam memberikan perhatian besar kepada pembinaan keluarga (usrah) yang merupakan basis dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan. Selain keluarga, faktor sekolah memainkan peranan strategis. Sekolah hendaknya jangan hanya sekedar tempat transfer pengetahuan. Mengutip Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (value oriented enterprise). Untuk itu, guru harus dapat memberikan penekanan kajian estetika dan etika. Estetika dapat diartikan segala sesuatu yang indah dan disenangi manusia. Etika mengacu kepada standar nilai yang berlaku di masyarakat baik bersumber dari agama, akhlak, adat istiadat

dan lainnya. Sehingga diharapkan lulusan sekolah dapat terpenuhi standar pemilahan baik dan buruk.

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan Pendidikan agama islam yang ada disekolah, karena sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan memiliki tugas untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak bagi generasi penerus bangsa.<sup>26</sup> Proses pembentukan akhlak pada anak tidak hanya di tentukan dari proses pembelajaran yang di sekolah saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan tempat anak tersebut tinggal, keluarga juga menjadi salah satu penyebab terbentuknya akhlak pada anak karena ikatan orang tua dengan anak lebih kuat daripada ikatan lainnya, perkembangan akhlak yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh besar terhadap kepribadian anak.

### **C. Kerangka Pikir**

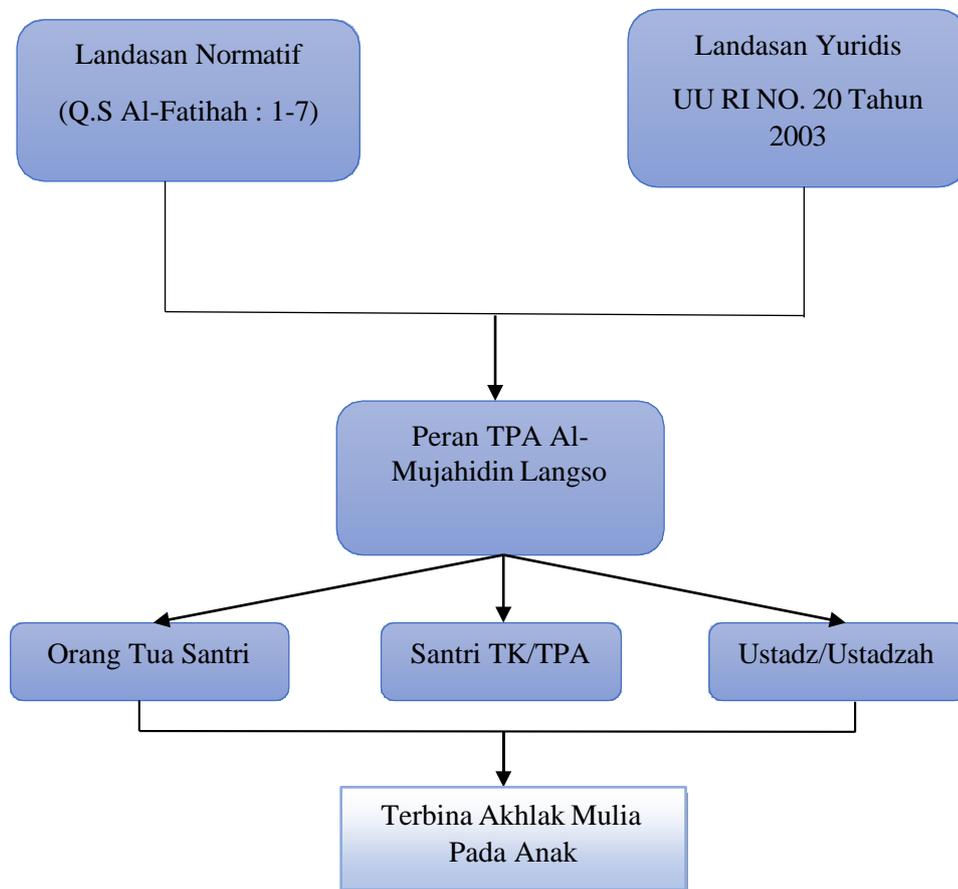
Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak melalui pendidikan agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, TPA ini memberikan pengajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta pembiasaan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Metode yang digunakan meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), serta penguatan nilai-nilai moral melalui kegiatan seperti shalat berjama'ah, hafalan doa, dan kisah-kisah teladan Rasulullah. Selain itu, keterlibatan ustadz dan ustadzah dalam mendidik serta dukungan orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat pada anak-anak.

Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembentukan akhlak anak di TPA ini. Faktor seperti tingkat kedisiplinan anak yang beragam, keterbatasan waktu belajar, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung menjadi kendala

---

<sup>26</sup> Ilham, *Pendidikan Al-Qur'an dan Akhlak Mulia* (Bima : Pustaka Pencerah : 2023) h. 112.

yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak mulia anak serta strategi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran TPA dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada ajaran Islam.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan lokasi penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian Lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.<sup>1</sup> Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran pembinaan taman pendidikan Al-Quran terhadap akhlak mulia pada anak usia dini.

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) AL-Mujahidin Langso Lembang Betteng Deata Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan fenomenologi, Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dalam proses pembentukan akhlak mulia. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti menggali bagaimana anak-anak merasakan dan memberi makna terhadap pembelajaran yang mereka terima, serta bagaimana interaksi dengan pengajar dan teman sebaya di TPA berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Dengan fokus pada pengalaman langsung anak-anak, penelitian ini berusaha untuk mengungkap nilai-nilai yang ditanamkan

---

<sup>1</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 h.4-5.

dalam diri mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran TPA dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda.<sup>2</sup>

### C. Sumber Data

Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh penulis dari sumber pertanyaan.<sup>3</sup> Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari Ustadz, Orangtua anak, Tokoh Masyarakat dan anak yang mengikuti pendidikan di TK-TPA tempat penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data,<sup>4</sup> Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yaitu dokumen di TPA Al-Mujahidin Langso Lembang Betteng Deata Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

### D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang akan di amati.<sup>5</sup> Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut antara lain :

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat

---

<sup>2</sup> Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), h. 461

<sup>3</sup>Titin Pramiyati, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)", Jurnal SIMETRIS, No.2 Vol. 8 2017, h.80

<sup>4</sup>Irsandy Octovido, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah, "Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)", Jurnal Administrasi Bisnis No. 1 Vol. 15 2014, h. 4.

<sup>5</sup>Heri Retnawati, *Analisis kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometri CET. 1.* (Yogyakarta:Parama Publishing, 2016), h. 6-7.

bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam<sup>6</sup>.

2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.<sup>7</sup> Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.<sup>8</sup> Metode dokumentasi adalah salah satu bentuk cara mengumpulkan data yang paling mudah, sebab peneliti hanya mengamati benda mati dan jika mendapatkan kekeliruan sangat mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tidak akan berubah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran- pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.<sup>9</sup> Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya

---

<sup>6</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CET. 1.(Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 147.

<sup>7</sup>Zuchri Abdussamad “ *Metode Penelitian Kualitatif* “CET. 1.(Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021), h. 143.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 150.

<sup>9</sup>Canggih Ajika Pamungkas, *Pengantar dan Implementasi Basis Data*, CET. 1.(Yogyakarta : CV. Budi Utomo, 2017), h.1.

secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk mengumpulkan data tentang aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden. Metode ini bertujuan mengumpulkan data melalui studi pendahuluan secara lebih terbuka dan juga mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang permasalahan yang harus diteliti dan dapat dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka individual atau kelompok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan dokumen atau subjek tertentu untuk mendapatkan informasi yang valid dalam bentuk file, gambar, kutipan arsip sekolah dan bahan referensi lain.

## **F. Teknik analisis data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya data disusun secara sistematis dan

di analisis secara kualitatif. Analisis data dapat dilakukan melalui metode- metode sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian mengenai peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam membentuk akhlak mulia pada anak, peneliti melakukan reduksi data dengan menyortir informasi yang relevan dan signifikan dari hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran yang diterapkan, interaksi antara pengajar dan anak, serta nilai-nilai akhlak yang diajarkan di TPA. Peneliti memilih untuk fokus pada pengaruh positif TPA dalam pembentukan karakter anak, dengan menyoroti praktik-praktik yang berhasil dan tantangan yang dihadapi. Data yang dianggap tidak relevan atau kurang mendukung fokus penelitian, seperti informasi tentang kegiatan non-pendidikan di TPA, disingkirkan. Selanjutnya, data yang tersisa dikelompokkan ke dalam kategori-kategori seperti pengajaran nilai-nilai moral, pembentukan disiplin, dan pengembangan sosial anak, yang akan menjadi dasar analisis lebih lanjut.

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 19.

## 2. Penyajian Data

Penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>11</sup>

Penelitian mengenai peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam membentuk akhlak mulia pada anak, peneliti mereduksi data dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dan mendukung fokus penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pengajar, orang tua, dan anak-anak di TPA menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat, menjadi inti dari kurikulum yang diterapkan. Peneliti mencatat bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis contoh nyata dari kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, interaksi sosial antar anak di TPA juga berkontribusi pada pengembangan karakter positif, di mana mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama. Data yang tidak relevan, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan pembentukan akhlak, disingkirkan untuk menjaga fokus analisis. Dengan demikian, hasil reduksi data ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana TPA berperan dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan

---

<sup>11</sup> B A B Iii and Metode Penelitian, "No Title," 2016, 48–59.

yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>12</sup>

Penelitian tentang peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam membentuk akhlak mulia pada anak, peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap awal, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa TPA memiliki pengaruh signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, melalui metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari wawancara dengan pengajar dan orang tua, serta observasi langsung terhadap interaksi anak-anak di TPA. Peneliti kemudian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, memastikan bahwa kesimpulan awal tersebut konsisten dan valid. Dengan demikian, jika bukti-bukti yang ditemukan selaras dengan kesimpulan awal, maka pernyataan tersebut dapat dianggap kredibel dan menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut mengenai peran TPA dalam pembentukan akhlak mulia pada anak.

---

<sup>12</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Cet. I; (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), h. 50.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat TPA Al-Mujahidin Langso**

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso didirikan oleh Bapak Jumran tepatnya pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2006. Pada mulanya beliau sangat prihatin terhadap anak-anak yang usia 6-12 tahun yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar baik anak-anak putra maupun anak-anak putri, selain belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, anak-anak tersebut belum mengerti dan belum hafal do'a-do'a untuk sehari-hari.

Pada waktu itu beliau yaitu Bapak Jumran memiliki ide bagaimana kalau diajarkan mengaji di rumah beliau, pada awalnya hanya sedikit anak yang mau diajak oleh bapak Jumran mungkin bisa dihitungkan jari, seiring bertambahnya waktu semakin banyak anak yang tertarik mengaji di rumah beliau baik yang tertarik dengan sendirinya maupun adanya dorongan dari orang tuanya. Semenjak dari situ rumah beliau pun sudah tidak layak lagi untuk digunakan sebagai tempat mengaji dikarenakan minimnya ruangan di rumah beliau dan seiring bertambahnya siswa maupun siswi yang datang untuk mengaji.

Pada saat itu beliau Bapak Jumran diberi saran oleh masyarakat kalau di Masjid boleh digunakan untuk mengaji anak-anak, setelah mendapatkan persetujuan itu dengan senang hati beliau mengarahkan santri untuk berpindah lokasi mengajinya di masjid Al-Mujahidin semenjak hari itu setiap setelah dzuhur di masjid menjadi ramai dan di penuh dengan santri.

Setelah itu dijadikanlah masjid Al-Mujahidin Langso juga sebagai TPA karena minimnya lokasi untuk membangun bangunan, dikarenakan lokasinya di masjid Al-Mujahidin Langso, maka dinamai lah dengan TPA Al-Mujahidin.

## **2. Profil Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mujahidin**

Nama TPA	: Al-Mujahidin
Pendiri	: Bapak Jumran
Alamat	: Lembang Betteng Deata
Kecamatan	: Gandangbatu Sillanan
Kabupaten	: Tana Toraja
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Berdiri Sejak	2006
Atas Nama	: TPA Al-Mujahidin

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas ini bertempat di Lembang Betteng Deata, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas ini berdiri di pertengahan pemukiman warga. Adapun batas-batas Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas sebagai berikut :

- |    |                 |                                  |
|----|-----------------|----------------------------------|
| a. | Sebelah Barat   | : Kebun Warga                    |
| b. | Sebelah Timur   | : Jalan Raya                     |
| c. | Sebelah Utara   | : UPT SDN 2 Gandangbatu Sillanan |
| d. | Sebelah Selatan | : Kantor Lembang Betteng Deata   |

## **3. Visi dan Misi Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi sarana yang digunakan para Anak-anak desa untuk belajar ilmu agama sebagai bekal belajar tentang ilmu agama Islam. Selain itu Taman Pendidikan Al-Qur'an berperan sebagai wadah belajar

tentang segala hal dalam kebaikan di dunia dan di akhirat bagi anak-anak desa. Taman Pendidikan Al-Qur'an agar dapat menjadi bagian dari perbaikan akhlak dan pengetahuan ilmu agama dimasa mendatang. Untuk mencapai hal tersebut, maka sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki visi misi, sebagai berikut:

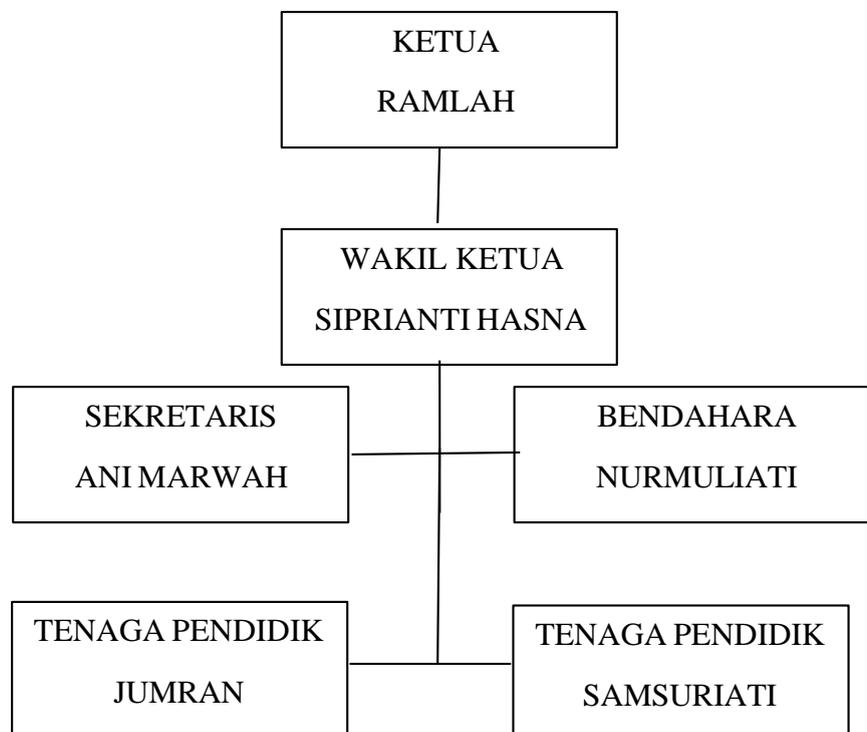
**VISI :**

“Menyiapkan generasi islami yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman.”

**MISI :**

1. Mendidik dan mencetak generasi yang mampu membaca, menghafal, memahami dan menuliskan Al-Quran dengan baik dan benar.
2. Menanamkan Dasar-Dasar Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah Dan Rasul-Nya.
3. Membiasakan perilaku islami dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan wawasan dan kemampuan santri dalam ilmu keagamaan.
5. Melatih disiplin dan rasa tanggungjawab dengan menaati peraturan dan tata tertib.

#### 4. Struktur Kepengurusan TPA Al-Mujahidin



#### 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 1**

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Ramlah	Ketua
2	Siprianti Hasna	Wakil Ketua
3	Ani Marwah	Sekretaris
4	Nurmuliati	Bendahara
5	Jumran	Tenaga Pendidik
6	Samsuriati	Tenaga Pendidik

## 6. Data Siswa

**Tabel 2**  
Nama Peserta Didik

No	Nama	P/L	Alamat
1	Hadija	P	Langso
2	Haril	L	Langso
3	Adirah Saqueena	P	Langso
4	Afifa Fitia Rahmadani	P	Langso
5	Ayuni Intan Dado	P	Langso
6	Dwi Arimbi Luden	P	Langso
7	Elizah Biring	P	Langso
8	Faiqah Fidzil Azahra	P	Langso
9	Fitry	P	Langso
10	Hadrah Aulia	P	Langso
11	Hafizh Khalif Anwar	L	Langso
12	Halifah	P	Langso
13	Husni Tajo Lubba	L	Langso
14	Irmayanti Lubba	L	Langso
15	Musriyanti Sampena	P	Langso
16	Ningsih	P	Langso
17	Nur Asifah	P	Langso
18	Ragil Anugrah	L	Langso
19	Rastika	P	Langso
20	Rein	L	Langso
21	Rini	L	Langso
Jumlah Peserta Didik			21

## 7. Sarana dan Prasarana

**Tabel 3**  
Sarana dan Prasarana

Ruangan	Kondisi	Jumlah
Masjid	Bagus	1
Kamar Mandi	Bagus	1
WC	Bagus	1
Halaman	Rusak	1
Parkir	Bagus	1

**Tabel 4**  
**Alat dan Media Belajar**

No	Sarana dan Alat	Keterangan
1	Meja Guru	2 Buah
2	Meja Siswa	10 Buah
3	Lemari Al-Qur'an	1 Buah
4	Papan Tulis Putih	2 Buah
6	Toa/Speaker	1 Buah
7	Jam Dinding	2 Buah
8	Karpet/Ambal	8 Buah
9	Alat Kesenian Qasidah	2 Set

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak, msebagai berikut:

### **1. Peran TPA Al-Mujahidin Langso dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak**

Peranan TPA dalam membina akhlak mulia pada anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan, bukan hanya fokus dengan belajar mengaji saja namun dengan mengusahan pembentukan akhlak yang mulia. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Salah satu informan yang peneliti telah wawancarai adalah Ustadzah Samsuriati selaku pengajar TPA tentang pembentukan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

Memberikan Keteladanan Yang baik. Anak-anak adalah peniru ulung. Mereka lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, kami sebagai ustadz/ustadzah selalu berusaha menjadi contoh dalam berbicara dengan sopan, bertindak jujur, disiplin, dan menghormati orang lain. Jika ingin anak-anak santun dan disiplin, maka kami juga harus menunjukkan sikap yang sama. Contohnya jika anak-anak terbiasa mengucapkan salam, maka ustadz dan ustadzah selalu menyapa mereka dengan "Assalamu'alaikum" setiap bertemu.

Menerapkan Pembiasaan Baik dalam Kehidupan Sehari-hari. Kami membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan. Para ustadz dan ustadzah juga menanamkan kebiasaan berbagi. Contohnya ustadzah akan menjelaskan kepada anak untuk berbagi makanan dengan teman dan saling membantu dalam hal kebaikan.

Mengajarkan Akhlak melalui Cerita Islami. Anak-anak sangat menyukai cerita. Kami sering menceritakan kisah para nabi dan sahabat yang memiliki akhlak terpuji. Contohnya menceritakan kisah nabi Muhammad SAW yang dijuluki Al-Amin karena kejujurannya. Setelah mendengar kisah ini, anak-anak di dorong untuk selalu berkata jujur.

Memberikan Penghargaan atas Perilaku Baik. Kami memberikan apresiasi kepada anak-anak yang menunjukkan akhlak baik. Penghargaan ini tidak harus berupa hadiah, tetapi bisa berupa pujian atau do'a kebaikan. Contohnya ketika ada anak yang rajin membantu teman atau selalu berkata jujur, kami memuji mereka didepan teman-temannya agar mereka semakin termotivasi.

Melibatkan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak. Kami selalu mengingatkan orangtua bahwa Pendidikan akhlak tidak hanya di TPA, tetapi juga harus diterapkan di rumah. Kami sering berdiskusi dengan orangtua tentang kebiasaan anak dirumah dan memberikan saran-saran agar mereka terus menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA.

Mengajarkan Doa dan Ayat Al-Qur'an tentang Akhlak. Kami mengajarkan anak-anak doa-doa harian yang berkaitan dengan akhlak, seperti doa sebelum berbicara, doa meminta perlindungan dari akhlak buruk, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perilaku baik.

Menerapkan Sanksi Edukatif terhadap Perilaku Kurang Baik. Kami tidak menerapkan hukuman yang keras, tetapi lebih ke sanksi edukatif. Contohnya jika ada anak yang tidak jujur, kami akan mengajaknya berdiskusi tentang dampak dari kebohongan. Kami juga memberikan tugas sederhana, seperti menghafal hadis tentang kejujuran atau meminta mereka untuk merenungkan perbuatannya agar mereka memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa TPA memiliki berbagai cara dalam membentuk akhlak mulia pada anak, seperti

---

<sup>1</sup>Samsuriati, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 19 Desember 2024.

memberikan keteladanan, membiasakan perilaku baik, menyampaikan cerita Islami, memberikan penghargaan atas perilaku baik, melibatkan orang tua, mengajarkan doa dan ayat Al-Qur'an, serta menerapkan sanksi edukatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak sejak dini. Di tengah era modernisasi yang membawa berbagai tantangan moral, TPA hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya mengajarkan anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islami yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Jumran, beliau mengatakan bahwa:

Kami selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas di TPA. Tidak hanya dalam belajar Al-Qur'an, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan teman, berbicara dengan guru, dan bersikap terhadap lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

Kemudian menambahkan lagi

Ada beberapa kegiatan pembentukan akhlak mulia lainnya setelah selesai mengaji yakni: Anak-anak diajarkan adab terhadap orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Anak-anak diajarkan tata cara shalat dan wudhu yang benar, untuk ditanamkan pentingnya keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah, anak-anak juga diajarkan menghafal do'a sehari-hari dan surah-surah pendek, serta untuk kegiatan sosial anak-anak diajak untuk berbagi, seperti memberi sedekah, membantu teman, dan menghormati orangtua.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>3</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ramlah, mengatakan bahwa:

Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan di TPA cenderung memiliki karakter Islami yang kuat. Mereka lebih terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan memahami pentingnya berbuat baik kepada orang lain. Pendidikan agama yang mereka dapatkan di TPA menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian mereka.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa TPA memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak sejak dini. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam, TPA tidak hanya mengajarkan anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Demikian wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Rahmayanti Andi selaku orangtua santri TPA Al-Mujahidin Langso, mengatakan bahwa peran TPA dalam pembentukan akhlak mulia ialah:

TPA memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak anak-anak kami. Di rumah, kami berusaha mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi terkadang sulit karena anak-anak lebih suka bermain. Dengan adanya TPA, anak-anak sudah bisa membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwid. selain itu, anak-anak mendapatkan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar tentang Islam dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran Taman Pendidikan Al-qur'an Al-Mujahidin Langso ialah: dengan melakukan Kerjasama antara pengajar TPA dalam mengajarkan sikap kebiasaan baik seperti keantusiasan dalam belajar,

---

<sup>4</sup>Ramlah, Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 10 Desember 2024.

<sup>5</sup>Rahmayanti Andi, Orangtua Santri, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 11 Desember 2024.

disiplin, Amanah, bertanggungjawab, baik secara teori maupun praktek secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TPA Al-Mujahidin Langso didapatkan bahwa kegiatan pembelajaran santri dibagi berdasarkan Tingkat kemampuan membaca Al-qur'an dengan metode pengajaran menggunakan talaqqi (membaca langsung di hadapan ustadz/ustadzah) dan metode Iqra' untuk pemula. Para ustadz/Ustadzah menunjukkan sikap ramah, sabar, dan disiplin dalam mengajar sehingga menjadi teladan bagi anak-anak. Respon anak-anak adalah antusias dalam mengikuti kegiatan karena metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (menggunakan cerita Islami, permainan edukatif, dan lagu-lagu Islami) bisa membantu anak-anak lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Data diatas juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Saudari Adirah Saqueena, selaku santri di TPA Al-Mujahidin Langso mengatakan bahwa:

Pada saat masuk TPA saya belum bisa membaca Al-Qur'an, tapi sekarang sudah lebih lancar, selain itu saya juga belajar do'a sehari-hari, kisah Nabi, tata cara shalat yang benar, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang paling saya suka adalah mendengarkan kisah Nabi dan bermain kuis Islami bersama teman-teman, kadang Ustadz/Ustadzah juga mengajak kami untuk melakukan sedekah atau membantu teman yang kesulitan, saya bersyukur bisa belajar di sini, karena semenjak saya masuk TPA, saya lebih rajin shalat 5 waktu karena diajarkan pentingnya shalat dan juga lebih sopan kepada guru dan orangtua.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri di TPA Al-Mujahidin Langso mengalami perkembangan positif dalam membaca Al-

---

<sup>6</sup>Adirah Saqueena, Santri TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 20 Desember 2024.

Qur'an, ibadah, dan akhlak. Mereka menikmati proses pembelajaran, terutama ketika dikemas dalam bentuk yang menarik seperti kisah-kisah Islami dan kuis. Selain itu, peran Ustadz/Ustadzah sangat penting dalam memberikan contoh akhlak yang baik.

Proses pembentukan akhlak mulia adalah hal yang sangat urgent dalam kehidupan sehari-hari anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mujahidin Langso dalam membentuk akhlak santrinya adalah hal penting yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis itu sendiri oleh ustadz/ustadzahnya. Sebagai hamba Allah yang tak luput dari dua hal yang baik dan yang buruk begitupun akhlak ada yang baik dan ada juga yang buruk. Taman Pendidikan Al-Qur'an berperan dalam pembentukan akhlak mulia pada santri dan juga sebagai bentuk ikhtiar orangtua dalam proses pembentuk akhlak mulia pada anak mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Samsuriati selaku Ustadzah yang mengajarkan Iqro', beliau mengatakan bahwa:

Salah satu pengaruh terbesar pembentukan akhlak pada anak adalah perkembangan teknologi dan media sosial. Banyak santri yang mulai terpapar budaya luar melalui internet, yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa santri lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget. Namun, dengan pendekatan yang tepat seperti pembinaan rutin, pemberian keteladanan dari guru, serta pengawasan yang baik membuat para ustadz/ustadzah tetap optimis bahwa santri bisa dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.<sup>7</sup>

Hal ini juga seperti yang jelaskan oleh Ustadz Jumran selaku pengajar tadarrus, beliau mengatakan bahwa:

Pembentukan akhlak santri sangat penting dilakukan karena akhlak yang baik adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan lebih

---

<sup>7</sup>Samsuriati, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 19 Desember 2024.

utama daripada sekadar kecerdasan atau keterampilan. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk memahami ilmu agama, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beradab, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dalam Islam, kesempurnaan ibadah seseorang tidak hanya dinilai dari sejauh mana ia menguasai ilmu, tetapi juga dari bagaimana ia berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan bahkan kepada makhluk lainnya.<sup>8</sup>

Kemudian beliau menambahkan lagi

Jika santri memiliki akhlak yang baik, mereka akan lebih mudah diterima di lingkungan sosial, lebih dihormati, dan lebih mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan budaya luar, pembentukan akhlak menjadi tameng yang melindungi mereka agar tetap teguh dalam nilai-nilai Islam. Dengan membentuk akhlak sejak dini, santri juga akan lebih siap menghadapi kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat, karena mereka memiliki prinsip yang kuat dan karakter yang baik dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA menjelaskan

bahwa:

Pembentukan akhlak sangat penting bagi santri, karena akhlak adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hanya belajar Al-Qur'an tanpa membentuk akhlak yang baik, maka ilmu tersebut tidak akan membawa manfaat yang sempurna. Santri di TPA tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang santun, jujur, dan disiplin. Contohnya Kami membiasakan mereka untuk mengucapkan salam ketika datang dan pulang, berbicara dengan nada lembut kepada guru dan teman, serta mengajarkan adab dalam berbicara dan bersikap. Selain itu, kami juga menanamkan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>9</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>10</sup>Nurmuliati, Bendahara Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 17 Desember 2024.

Demikian penulis melakukan wawancara dengan orangtua santri bapak Noti, mengatakan bahwa:

Menurut saya, pembentukan akhlak sangat penting karena akhlak adalah dasar utama dalam kehidupan anak. Jika anak memiliki akhlak yang baik, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Ilmu tanpa akhlak akan kurang bermanfaat. Oleh karena itu, saya ingin anak saya tidak hanya pintar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selama anak saya belajar di TPA, dia sudah rajin mengerjakan shalat 5 waktu dan juga lebih sopan dan santun kepada kami, kedua orangtuanya.<sup>11</sup>

Sebagai orang tua, kami berusaha melanjutkan pendidikan akhlak yang diberikan di TPA dengan memberikan contoh yang baik di rumah. Kami membiasakan untuk berbicara dengan lembut, mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, kami juga selalu mengingatkan anak untuk menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua dan tidak berkata kasar.<sup>12</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas penulis dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik mencerminkan keimanan seseorang dan menjadi ukuran kedekatan dengan Allah. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan dihormati di masyarakat, memiliki hubungan yang harmonis, dan menjadi teladan bagi orang lain.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak di TPA Al-Mujahidin Langso**

Pembentukan akhlak di TPA adalah proses mendidik dan membiasakan anak-anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Di TPA, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dibentuk karakter dan moralnya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Akan

---

<sup>11</sup>Noti, Orangtua, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 15 Desember 2024.

<sup>12</sup>Noti, Orangtua, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 15 Desember 2024.

tetapi, dalam proses pembentukan akhlak mulia pada anak sering terjadi masalah-masalah atau faktor-faktor baik pendukung dan penghambat akhlak tersebut.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Dukungan dari orang tua dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di TPA merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap perkembangan spiritual anak, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menghadiri kegiatan bersama anak, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan teladan yang baik. Dukungan ini juga menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di TPA, sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu hadir, aktif, dan bekerja sama dengan ustadz/ustadzah dalam membimbing anak menuju karakter yang lebih baik.<sup>13</sup>

Sebagaimana wawancara dengan ustadzah Samsuriati, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah sebelum pulang merupakan kegiatan yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak di TPA. Selain sebagai kewajiban ibadah, shalat berjama'ah juga melatih kedisiplinan, kekompakan, dan kebersamaan. Kegiatan ini menjadi momen bagi anak-anak untuk mempraktikkan ajaran agama secara langsung, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap shalat sejak dini. Selain itu, shalat berjama'ah bersama ustadz/ustadzah menjadi teladan bagi anak-anak dalam memaknai ibadah dengan penuh kekhusyukan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan nilai-nilai seperti ketertiban, tanggung jawab, dan kekuatan iman dapat tertanam kuat dalam diri mereka hingga dewasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa pembentukan akhlak mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso didukung oleh berbagai faktor utama,

---

<sup>13</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>14</sup>Samsuriati, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 19 Desember 2024.

yaitu dukungan aktif orang tua, pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah, dan pengawasan dari ustadz/ustadzah. Dukungan orang tua berperan penting dalam menciptakan kesinambungan nilai-nilai Islam di rumah dan TPA, sehingga anak mendapatkan teladan yang konsisten. Pelaksanaan shalat Ashar berjama'ah tidak hanya menjadi sarana ibadah wajib, tetapi juga melatih kedisiplinan, kekompakan, dan kekhusyukan anak dalam beribadah. Selain itu, pengawasan ustadz/ustadzah memastikan proses pembelajaran berjalan terarah dan memberikan bimbingan moral secara langsung. Ketiga faktor ini saling melengkapi, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Siprianti Hasna, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Pengawasan terhadap santri oleh ustadz/ustadzah merupakan hal yang penting dalam membentuk akhlak mulia dan kedisiplinan anak di TPA. Dengan adanya pengawasan yang baik, santri merasa lebih terarah dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengawasan juga membantu mencegah tindakan yang tidak sesuai dengan norma, sekaligus memberikan bimbingan saat santri melakukan kesalahan. Ustadz/ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap sabar, tegas, dan penuh kasih sayang. Dengan pengawasan yang konsisten, suasana belajar menjadi lebih kondusif, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.<sup>15</sup>

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Ani Marwah, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Pemberian sanksi terhadap santri ketika melakukan kesalahan merupakan bagian penting dalam proses pembinaan akhlak. Sanksi yang diberikan secara bijak dan proporsional dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan

---

<sup>15</sup>Siprianti Hasna, Wakil Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 14 Desember 2024.

kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan. Selain sebagai bentuk penegakan aturan, sanksi juga menjadi sarana edukasi agar santri memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan sikap menghormati orang lain. Namun, penting bagi ustadz/ustadzah untuk memberikan sanksi dengan pendekatan yang mendidik, bukan semata-mata menghukum. Sanksi yang disertai nasihat dan arahan yang jelas akan membantu santri memperbaiki diri, belajar dari kesalahan, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pengawasan dan pemberian sanksi oleh ustadz/ustadzah memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak mulia santri di TPA. Pengawasan yang konsisten tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi sarana bimbingan moral yang efektif, di mana ustadz/ustadzah bertindak sebagai teladan dalam sikap disiplin dan kasih sayang. Sementara itu, pemberian sanksi yang bijak dan edukatif menjadi alat pembelajaran bagi santri untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Kedua aspek ini, jika diterapkan secara seimbang dan penuh hikmah, akan saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang kuat secara moral dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Siprianti Hasna, mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor-faktor penghambat seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu pembinaan, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan menunjukkan pentingnya sinergi antara TPA, orang tua, dan masyarakat. TPA dapat mengatasi keterbatasan waktu dengan memberikan materi tambahan secara daring atau melalui kelompok belajar di rumah. Orang tua perlu lebih aktif dalam memantau penggunaan perangkat elektronik anak dan membimbing mereka dalam memilih tontonan yang edukatif. Selain itu, edukasi tentang pentingnya manajemen waktu dan prioritas

---

<sup>16</sup>Ani Marwah, Sekretaris Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 16 Desember 2024.

dalam belajar agama perlu ditanamkan sejak dini. Upaya bersama ini akan membantu mengatasi hambatan dan tetap menjaga semangat santri dalam belajar.<sup>17</sup>

Senada dengan wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Menghadapi hambatan seperti jarak, waktu yang singkat, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan memerlukan pendekatan yang solutif dan kolaboratif. TPA dapat membuat jadwal pembinaan yang lebih fleksibel atau menambah waktu belajar pada akhir pekan. Selain itu, perlu adanya aturan yang tegas terkait penggunaan HP selama kegiatan TPA serta sosialisasi kepada orang tua untuk mengawasi aktivitas anak di media sosial. Untuk mencegah pengaruh buruk pergaulan, TPA dapat mengadakan kegiatan yang menarik dan positif, seperti perlombaan keagamaan atau kegiatan kelompok yang mempererat ukhuwah Islamiyah. Dengan langkah-langkah ini, hambatan yang ada dapat diatasi secara efektif.<sup>18</sup>

Hambatan dalam pembentukan akhlak mulia pada santri di TPA Al-Mujahidin Langso, seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu, penggunaan HP yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan, menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan TPA, orang tua, dan masyarakat. Analisis terhadap tanggapan yang diberikan menyoroti pentingnya kolaborasi, baik melalui solusi teknis seperti materi tambahan daring maupun penguatan peran orang tua dalam membimbing anak di rumah. Selain itu, pengendalian penggunaan teknologi dan penyediaan kegiatan positif menjadi langkah strategis untuk mencegah pengaruh buruk pergaulan. Upaya-upaya tersebut, jika diterapkan secara konsisten dan terstruktur, dapat mengatasi hambatan secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memperkuat pembentukan akhlak mulia pada santri.

---

<sup>17</sup>Siprianti Hasna, Wakil Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 14 Desember 2024.

<sup>18</sup>Nurmuliati, Bendahara Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 17 Desember 2024.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor-faktor pendukung seperti kerja sama antara pengajar TPA dan orang tua, buku panduan, semangat santri, serta komunikasi yang baik merupakan pilar utama dalam pembinaan akhlak. Kerja sama yang solid menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan TPA, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten. Buku panduan menjadi acuan penting yang membantu ustadz/ustadzah mengajar secara terstruktur. Selain itu, semangat santri menunjukkan kesiapan mereka menerima ilmu dan nilai akhlak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pengajar memungkinkan adanya evaluasi bersama, sehingga proses pembinaan dapat terus ditingkatkan.<sup>19</sup>

Demikian pula yang di katakan oleh ustazdah Samsuriati selaku pengajar TPA, mengatakan bahwa:

Faktor-faktor pendukung tersebut mencerminkan pentingnya sinergi dalam proses pembinaan akhlak. Kolaborasi yang erat antara pengajar dan orang tua memastikan santri mendapatkan bimbingan yang sejalan di rumah dan TPA. Buku panduan memudahkan ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi secara sistematis. Semangat belajar santri menjadi modal utama dalam menerima nilai-nilai positif, sementara komunikasi yang efektif antara pengajar dan orang tua memungkinkan adanya pemahaman bersama terhadap perkembangan anak. Dengan dukungan ini, pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan terarah.<sup>20</sup>

Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di TPA menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak terlepas dari kolaborasi yang harmonis antara pengajar, orang tua, dan santri. Kerja sama yang solid antara pengajar dan orang tua menciptakan kesinambungan nilai-nilai akhlak di rumah dan TPA, memperkuat karakter santri secara holistik. Buku panduan menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi metode pembelajaran, sehingga proses pembinaan berlangsung secara terarah. Semangat belajar santri menjadi indikator positif yang mendukung efektivitas proses pembinaan, sementara komunikasi yang baik antara orang tua dan pengajar mempermudah evaluasi serta

---

<sup>19</sup>Ramlah, Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 10 Desember 2024.

<sup>20</sup>Siprianti Hasna, Wakil Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 14 Desember 2024.

tindak lanjut dalam menghadapi kendala yang mungkin muncul. Faktor-faktor ini, ketika berjalan secara sinergis, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif dan berkelanjutan.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam penghambat akhlak mulia adalah:

Faktor penghambat seperti akses teknologi yang tidak terkontrol, ketidakhadiran pengajar, ketidakstabilan emosi anak, dan kurangnya sarana prasarana menunjukkan perlunya perbaikan secara menyeluruh. TPA dapat memberikan edukasi literasi digital kepada santri dan orang tua agar penggunaan teknologi lebih terarah. Untuk mengatasi ketidakhadiran pengajar, perlu ada sistem jadwal yang lebih terstruktur atau pengganti sementara. Selain itu, pembinaan yang bersifat emosional seperti bimbingan akhlak dan kegiatan kelompok dapat membantu anak mengendalikan diri dan menjauhkan dari pengaruh negatif lingkungan. Sementara itu, keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi melalui kerja sama dengan masyarakat atau program donasi yang mendukung kebutuhan TPA. <sup>21</sup>

Demikian pula yang di katakan oleh ustazdah Samsuriati selaku pengajar TPA, mengatakan bahwa:

Hambatan seperti teknologi yang tidak terkontrol, ketidakhadiran pengajar, sifat dasar anak yang mudah terpengaruh, dan kurangnya sarana memerlukan solusi yang bersifat kolaboratif. TPA dapat bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi dan memberikan pengajaran yang positif melalui media digital. Untuk masalah ketidakhadiran pengajar, perlu adanya jadwal yang fleksibel atau penunjukan asisten pengajar. Selain itu, program pembinaan karakter secara rutin dapat membantu menstabilkan emosi anak. Keterbatasan sarana prasarana dapat diatasi dengan melibatkan komunitas dan donatur, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan efektif. <sup>22</sup>

Faktor-faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri di TPA menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Akses

---

<sup>21</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>22</sup>Samsuriati, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 19 Desember 2024.

teknologi yang tidak terkontrol menegaskan pentingnya literasi digital yang melibatkan peran aktif orang tua dalam pengawasan. Ketidakhadiran pengajar akibat tuntutan pekerjaan lain mencerminkan perlunya manajemen waktu yang lebih baik dan sistem cadangan pengajar. Selain itu, sifat dasar anak yang mudah terpengaruh menyoroti pentingnya pembinaan karakter secara konsisten melalui pendekatan emosional dan kegiatan positif. Keterbatasan sarana dan prasarana menegaskan perlunya dukungan masyarakat dan donatur untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan solusi yang tepat dan kerja sama dari berbagai pihak, hambatan ini dapat diatasi, sehingga proses pembinaan akhlak tetap berjalan efektif.

Wawancara dengan Ibu Ramlah, selaku ketua unit TPA mengatakan bahwa faktor pendorong pembinaan akhlak santri ialah:

Faktor-faktor seperti saling menasihati dalam kebaikan, ketegasan dalam menegakkan adab, komitmen yang kuat dalam proses pendidikan, serta kesadaran santri akan pentingnya akhlak mulia menjadi pilar utama dalam pembinaan karakter. Saling menasihati menciptakan lingkungan yang penuh dukungan dan kepedulian, sehingga nilai-nilai positif dapat terus diterapkan. Ketegasan dalam menegakkan adab membantu membentuk kedisiplinan dan rasa hormat pada aturan. Komitmen yang kuat dan istiqomah dari pengajar maupun orang tua memberikan contoh nyata tentang pentingnya konsistensi dalam pendidikan. Selain itu, kesadaran santri terhadap nilai-nilai akhlak mulia menjadi modal utama yang mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Dengan sinergi keempat faktor ini, proses pembinaan akhlak akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

Faktor-faktor pendukung pembinaan akhlak seperti saling menasihati, ketegasan terhadap adab, komitmen dalam pendidikan, dan kesadaran santri terhadap akhlak mulia saling berhubungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Interaksi yang penuh nasihat membentuk budaya saling peduli,

---

<sup>23</sup>Ramlah, Ketua Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 10 Desember 2024.

sedangkan ketegasan dalam adab melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Komitmen yang kuat dari pengajar dan orang tua menjadi teladan nyata yang mengajarkan pentingnya istiqomah dalam menjalani proses pendidikan. Sementara itu, kesadaran santri terhadap nilai akhlak menjadi dasar tumbuhnya perilaku terpuji yang muncul dari hati, bukan sekadar kewajiban. Keselarasan semua faktor ini menjadikan proses pembinaan akhlak lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu mencetak generasi yang berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Islam.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Jumran, mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak mulia adalah:

Faktor penghambat seperti lingkungan yang kurang Islami dan minimnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget memerlukan perhatian serius. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keislaman dapat memengaruhi perilaku santri, sehingga TPA perlu menciptakan suasana yang kondusif dengan menanamkan budaya islami dalam setiap kegiatan. Selain itu, orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi penggunaan gadget dengan membatasi akses dan memberikan tontonan yang bernilai edukatif. Kolaborasi yang baik antara TPA dan orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan serta teknologi, sehingga santri tetap tumbuh dengan nilai-nilai akhlak mulia.<sup>24</sup>

Lingkungan yang kurang Islami dan lemahnya pengawasan terhadap penggunaan gadget merupakan tantangan yang dapat memengaruhi proses pembinaan akhlak santri. Lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat menjauhkan anak dari perilaku terpuji, sementara paparan konten negatif di media sosial dapat merusak pola pikir dan perilaku mereka. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui upaya bersama antara TPA dan orang tua. TPA dapat memperkuat program pembinaan akhlak dengan kegiatan yang menarik dan edukatif, sementara orang tua bertanggung jawab membatasi dan mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Sinergi ini penting untuk menciptakan

---

<sup>24</sup>Jumran, Tenaga Pendidik Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 18 Desember 2024.

lingkungan yang lebih Islami, baik di TPA maupun di rumah, sehingga proses pembentukan akhlak mulia dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Demikian wawancara Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA, mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri ialah :

Ibu Nurmuliati, selaku bendahara TPA, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri meliputi kesadaran santri akan pentingnya berperilaku baik, proses bimbingan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam, serta peran aktif orang tua di rumah. Kesadaran santri menjadi fondasi utama yang mendorong mereka untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan yang terstruktur membantu menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten, sehingga santri memahami pentingnya perilaku terpuji. Selain itu, peran orang tua di rumah sangat krusial karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak.<sup>25</sup>

Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk akhlak santri yang mulia. Kesadaran dari dalam diri santri mencerminkan hasil pembinaan yang efektif, sedangkan bimbingan yang terarah dari TPA memastikan nilai-nilai Islam tertanam secara kuat. Namun, peran orang tua di rumah menjadi faktor penentu keberlangsungan pendidikan akhlak, karena nilai-nilai yang diajarkan di TPA harus terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara TPA, santri, dan orang tua, proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat seperti kurangnya pengawasan dari pengajar dan penggunaan teknologi yang berlebihan oleh santri menjadi tantangan dalam proses pembinaan akhlak. Kurangnya pengawasan dari pengajar dapat membuat santri kehilangan arahan yang jelas, sehingga kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang optimal. Sementara itu, penggunaan HP secara berlebihan tanpa kontrol dapat membuat santri terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, yang dapat memengaruhi perilaku dan fokus belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari pengajar, seperti penerapan aturan yang jelas selama kegiatan belajar, serta kolaborasi dengan orang tua untuk membatasi penggunaan teknologi di

---

<sup>25</sup>Nurmuliati, Bendahara Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 17 Desember 2024.

luar waktu belajar. Langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.<sup>26</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan akhlak mulia di TPA Al-Mujahidin Langso dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi tantangan. Faktor pendukung yang utama adalah semangat dari santri sendiri. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA ke dalam kehidupan sehari-hari turut memperkuat proses pembentukan karakter anak. Keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah juga berperan besar, karena santri cenderung meniru perilaku guru yang menjadi panutan mereka. Adanya proses bimbingan dan penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah juga memperkuat penanaman akhlak mulia pada santri.

Namun, beberapa tantangan juga dihadapi dalam proses ini. Pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial menjadi hambatan yang cukup besar, terutama jika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang tua. Selain itu, lingkungan di luar TPA yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam bisa mempengaruhi perilaku santri. Serta waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pendidikan akhlak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, ustadz/ustadzah TPA Al-Mujahidin Langso berusaha memberikan edukasi kepada santri dan orang tua tentang penggunaan teknologi yang bijak. Selain itu, Kerjasama dengan orang tua juga terus diperkuat melalui pertemuan dan diskusi berkala. Sehingga santri di TPA ini dapat tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai-

---

<sup>26</sup>Ani Marwah, Sekretaris Unit TPA Al-Mujahidin Langso, *Wawancara* di Betteng Deata, Pada tanggal 16 Desember 2024.

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi teladan dan agen perubahan positif di tengah masyarakat.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso, dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

#### **1. Peran Taman Pendidikan Al-qur'an ( TPA ) Al-Mujadin Langso dalam membentuk Akhlak Mulia pada Anak**

Keberadaan TPA merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan akhlak mulia dan pendidikan keagamaan anak-anak sejak usia dini. TPA berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai Islam, termasuk pembelajaran membaca Al-qur'an, do'a sehari-hari, ibadah praktis, dan akhlak mulia. Selain menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, TPA juga berperan dalam membentuk karakter anak yang disiplin, jujur, sopan, dan penuh rasa empati. Dengan dukungan yang penuh dari para ustadz/ustadzah dan orangtua, anak-anak dapat belajar menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

TPA dapat mencapai tujuan utamanya yaitu menjadikan santrinya berkepribadian Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa TPA tersebut telah melakukan tindakan/peran dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Penjelasan tersebut, membuktikan bahwa TPA Al-Mujahidin Langso memiliki peranan dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Hal itu terlihat dari adanya perubahan tingkah laku anak-anak yang sudah cukup baik dari sebelumnya dan mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh TPA seperti hormat kepada orangtua, guru dan temannya sudah dilaksanakan oleh santri walaupun tidak

sepenuhnya.

Sikap dan perilakunya sehari-hari. Salah satunya terlihat ketika peneliti datang ke TPA anak-anak tersebut bersikap hormat, terlihat dari sikapnya yang sopan dan tutur bahasanya lebih baik ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka menyebutkan bahwa anak mereka setelah mengikuti pendidikan di TPA sikapnya menjadi berubah dan mengarah ke perilaku yang lebih baik.

Salah satu pembentukan akhlak yang dapat dilakukan oleh pihak TPA adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran anak (santri) dengan cara Pertama Memberikan materi pokok, yaitu Mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Tartil Al-qur'an di TPA merupakan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta santrinya, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, sehingga sedini mungkin anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai bekal nantinya untuk dipahami dan diamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Membimbing anak merubah kebiasaan buruk. Dalam pembentukan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk anak tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi santri lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari anak, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran para Ustadz/Ustadzah TPA sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa. Dalam membentuk akhlak mulia pada anak, TPA Al-Mujahidin Langso menerapkan tiga pendekatan yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran nilai-nilai keislaman, pemberian penghargaan atas perilaku baik ,dan

keterlibatan orangtua.

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak anak. Pengajar di TPA Al-Mujahidin Langso berperan sebagai contoh bagi anak-anak dalam bertutur kata, bersikap santun, serta menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga jika ustadz/ustadzah di TPA menunjukkan sikap yang baik dan Islami, anak-anak akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan yang diberikan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti: Keteladanan dalam Beribadah, Ustadz dan ustadzah senantiasa mengamalkan ibadah wajib dan sunnah dengan disiplin, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir setelah shalat. Mereka juga mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan penuh kesadaran akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Keteladanan dalam Berinteraksi, Ustadz/ustadzah menggunakan bahasa yang lembut, menghindari kata-kata kasar, dan senantiasa menyapa serta mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian. Sikap ini memberikan contoh bagi anak-anak dalam berkomunikasi dengan sesama dengan santun dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa para santri sebagian besar telah dapat melaksanakan shalat dengan tata cara yang baik dan benar. Selain itu juga para santri mulai rutin dalam menjalankan shalat lima waktunya jika ada di lingkungan rumah, hal itu terjadi karena adanya pengawasan dari Ustadz/Ustadzah dengan cara mengevaluasi di setiap pertemuan santri yang tidak mengerjakan shalat.

Keteladanan dalam Sikap Sosial, Ustadzh/ustadzah menunjukkan sikap jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang dalam keseharian mereka. Mereka membantu anak-anak memahami pentingnya berbagi, menghormati orang lain, dan membantu sesama. Selain itu, guru juga membimbing anak-anak untuk

bersikap empati dan peduli terhadap teman-teman mereka yang sedang mengalami kesulitan. Keteladanan dalam Kedisiplinan, selalu hadir tepat waktu, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Dengan melihat keteladanan ini, anak-anak belajar untuk menghargai waktu, menjaga komitmen, serta menjadi individu yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk karakter anak-anak agar memiliki sikap yang santun, disiplin, dan penuh rasa hormat terhadap sesama. Dengan adanya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri mereka.

Pembiasaan, Pembiasaan dalam pendidikan akhlak bertujuan agar anak-anak terbiasa melakukan perbuatan baik tanpa merasa terpaksa. Dengan membiasakan perilaku Islami sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan memiliki kesadaran tinggi terhadap ajaran agama. Metode pembiasaan diterapkan melalui beberapa tahapan: Tahap Pengenalan, Anak-anak diperkenalkan dengan kebiasaan baik melalui penjelasan sederhana dan contoh nyata dari pengajar. Tahap Pembiasaan Bertahap, Anak-anak mulai dipandu untuk melakukan kebiasaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari di TPA. Tahap Kemandirian, Anak-anak mampu melakukan kebiasaan baik secara mandiri tanpa harus diarahkan.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan di TPA Al-Mujahidin Langso antara lain: Membaca doa sebelum dan sesudah belajar, hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah atas ilmu yang diperoleh serta memohon keberkahan dalam pembelajaran. Mengerjakan shalat Ashar berjama'ah sebagai bagian dari rutinitas harian, Shalat berjama'ah melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan ketakwaan. Menghafal surat-surat pendek dan hadis-hadis pilihan, Hal ini

dilakukan secara rutin agar anak-anak terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an dan memahami ajaran Nabi Muhammad. Menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghormati sesama teman serta guru, Dengan selalu berbicara santun, anak-anak belajar untuk menghargai orang lain dan menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Membantu teman yang kesulitan, Anak-anak diajarkan untuk memiliki kepedulian sosial dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau kegiatan lainnya. Membiasakan bersedekah, Anak-anak diajarkan untuk berbagi, baik melalui infak di kotak amal maupun memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan.

Pengajaran nilai-nilai keIslaman, Pengajaran nilai-nilai keislaman di TPA Al-Mujahidin Langso dilakukan secara sistematis dengan pendekatan yang menarik bagi anak-anak. Penggunaan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak membuat mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan antara lain: Metode ceramah, ustadz/ustadzah menyampaikan kisah-kisah teladan dari Nabi dan para sahabat, sehingga anak-anak dapat mengambil hikmah dari kehidupan mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode Tanya Jawab, Anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai ajaran Islam. Metode ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami ajaran agama dengan cara yang interaktif dan menarik. Metode praktik langsung, Pembelajaran ibadah seperti wudhu dan shalat dilakukan dengan demonstrasi langsung agar anak-anak lebih memahami dan terbiasa melakukannya dengan benar. Dengan praktik langsung, anak-anak dapat melihat dan mengikuti contoh yang benar dalam melaksanakan ibadah. Metode hafalan, Anak-anak diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari guna membiasakan diri dengan bacaan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Metode permainan edukatif,

Ustadz/ustadzah menggunakan permainan yang mengandung nilai-nilai Islam agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pemberian penghargaan atas perilaku baik, TPA Al-Mujahidin Langso berperan penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak melalui pemberian penghargaan atas perilaku baik. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tentang pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian penghargaan menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Penghargaan ini bisa berupa: Penghargaan Verbal, Pujian dari guru atau pengasuh ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin, sopan santun, atau kerjasama. Penghargaan Fisik, Memberikan sertifikat, medali, atau hadiah kecil kepada anak yang menunjukkan prestasi atau perilaku baik.

Keterlibatan orangtua, Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter anak. Orangtua adalah teladan pertama bagi anak, dan dukungan mereka dalam proses pendidikan di TPA dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan orangtua mencakup berbagai aspek, seperti: Partisipasi dalam Kegiatan TPA, Orangtua yang aktif terlibat dalam kegiatan TPA, seperti pertemuan, acara, atau kegiatan sosial, dapat menunjukkan dukungan mereka terhadap pendidikan anak. Komunikasi dengan Pengajar, Orangtua yang menjalin komunikasi yang baik dengan pengajar di TPA dapat memahami perkembangan anak dan memberikan masukan yang konstruktif. Penerapan Nilai di Rumah, Orangtua yang menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di TPA dalam kehidupan sehari-hari di rumah akan membantu anak memahami dan menginternalisasi akhlak mulia.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk Akhlak Mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso**

### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung pembentukan akhlak mulia di TPA Al-Mujahidin Langso adalah Orangtua, Menurut Zakiyah Daradjat orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Terkait dengan hal ini, maka orangtua yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik dan perilaku yang baik pula kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik. Sehingga apabila orangtua tidak maupun kurang memiliki dari kedua hal itu maka salah satu caranya dapat memasukan anak ke TPA dengan harapan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak baik, karena selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an TPA juga mengajarkan tentang akhlak yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Tetapi, berhasil tidaknya anak yang mengikuti pembelajaran di TPA itu tidak terlepas dari dukungan orangtua. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memberikan dukungan kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA. Karena pendidikan pertama seorang anak adalah di rumah dan guru terbaik bagi anak adalah orangtua.

Adapun bentuk dukungan yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang mengikuti pembelajaran di TPA, sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan di antaranya: orangtua mengantarkan anaknya ke TPA serta memberikan teladan yang baik saat anak sedang di rumah maupun masyarakat.

Semangat para santri adalah suatu daya upaya yang membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga

dengan adanya semangat belajar tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Semangat santri yang mengikuti TPA merupakan faktor pendukung bagi pembinaannya. Semangat tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orangtua. Dan bentuk semangat santri dalam mengikuti pembelajaran di TPA Al-Mujahidin Langso terlihat dari sikap sebagian besar santri yang disiplin atau aktif dalam mengikuti pembelajaran di TPA tersebut.

TPA Al-Mujahidin Langso memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak melalui pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah. Dengan pengawasan yang efektif, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga bimbingan moral yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik. Pengawasan ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk belajar dan berkembang, sehingga mereka dapat mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. TPA Al-Mujahidin Langso adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Salah satu fokus utama TPA ini adalah membentuk akhlak mulia pada anak, yang sangat penting dalam perkembangan karakter mereka. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pelaksanaan shalat asar berjamaah.

TPA Al-Mujahidin Langso berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak melalui pemberian sanksi yang mendidik. Dengan menerapkan sanksi yang tepat, TPA tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Pemberian sanksi yang bersifat konstruktif dapat membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berakhlak baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pembentukan akhlak anak ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA Al-Mujahidin Langso. Hambatan yang muncul dalam pembentukan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri).

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Mujahidin Langso adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Salah satu fokus utama TPA ini adalah membentuk akhlak mulia pada anak. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah jarak yang jauh antara tempat tinggal anak dan lokasi TPA. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa adanya anak yang tidak hadir di TPA diakibatkan oleh terkurasnya stamina sehingga mengakibatkan santri kelelahan, dapat menghambat proses pembelajaran di TPA Al-Mujahidin Langso. Salah satu fokus utama TPA ini adalah membentuk akhlak mulia pada anak. Namun, keterbatasan waktu ustadz dan ustadzah dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Keterbatasan waktu ustadz dan ustadzah dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia pada anak. Beberapa dampak dari keterbatasan waktu di TPA Al-Mujahidin Langso antara lain: Pembelajaran yang terbatas, waktu yang terbatas dapat mengurangi jumlah materi yang dapat diajarkan kepada anak. Hal ini dapat menghambat pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan. Kurangnya Interaksi, keterbatasan waktu juga dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan interaksi yang lebih mendalam antara ustadz/ustadzah dan anak. Interaksi ini penting untuk membangun hubungan yang baik dan memberikan

bimbingan yang lebih personal. Kualitas Pembinaan yang Menurun, dengan waktu yang terbatas, ustadz dan ustadzah mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pembinaan yang efektif dalam membentuk akhlak mulia.

Penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan akhlak mulia pada anak. Dampak negatif dari penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mengganggu proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Namun, dengan menerapkan solusi yang tepat dan melibatkan orangtua, TPA dapat mengatasi tantangan ini dan tetap berkomitmen untuk membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, bukanlah sarana untuk menjadikan anak berakhlak tapi malah sebaliknya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua kepada anak-anaknya dalam menggunakan media, seperti handphone, televisi dan internet. Sehingga mereka menggunakannya pada hal-hal yang negatif, seperti menggunakan handphone untuk main game hingga membuatnya malas jika diperintahkan orangtua untuk melakukan sesuatu, selain itu, santri juga bebas mengakses konten-konten negatif yang disajikan oleh media sosial serta adanya televisi yang menayangkan program kartun dan film-film yang menjadikan anak meniru apa yang ditampilkan pada adegan-adegan sinetron yang ditayangkan di televisi.

Santri yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan buruk cenderung mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku negatif. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Jika santri sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki sikap kasar, tidak disiplin, atau tidak menghormati orang tua dan guru, maka nilai-nilai tersebut bisa tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan pergaulan yang

baik sangat penting agar santri mendapatkan pengaruh positif. Sarana dan prasarana yang memadai di TPA Al-Mujahidin Langso sangat berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung penguatan akhlak mulia santri. Ketersediaan ruang belajar, masjid, buku keislaman, serta fasilitas sosial dan digital yang dikelola dengan baik dapat membantu menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif.

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak santri. Jika santri berada dalam lingkungan yang kurang Islami, mereka dapat mengalami berbagai hambatan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Santri membutuhkan figur teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat nilai-nilai akhlak Islami. Jika masyarakat sekitar tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kurangnya budaya saling menghormati, rendahnya kepedulian sosial, atau kebiasaan melanggar norma agama, maka santri akan sulit menemukan contoh nyata dalam mengaplikasikan ajaran yang mereka pelajari di TPA. Dalam lingkungan yang kurang Islami, pergaulan bebas dan perilaku yang menyimpang lebih mudah ditemukan. Santri yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam bisa terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk, seperti berkata kasar, tidak menghormati orang tua dan guru, serta terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun TPA Al-Mujahidin Langso berada di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas Islam tidak menjadikan para santri terpengaruh dengan budaya dari agama yang lain, justru hal ini menjadikan lingkungan di sekitar TPA menjadi penuh dengan toleransi. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti bahwa ketika proses belajar mengajar di TPA, mereka tetap kondusif dan tidak menciptakan keributan yang dapat mengganggu fokus para santri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pembentukan akhlak mulia pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Mujahidin Langso dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, pemberian penghargaan atas perilaku baik, keterlibatan orangtua, pengajaran nilai-nilai keislaman, dan pemberian sanksi edukatif. Para ustadz dan ustadzah berusaha menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, seperti berbicara sopan dan disiplin, serta membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, berdoa, dan menjaga kebersihan. Selain itu, pengajaran akhlak juga dilakukan melalui cerita Islami dan penghargaan atas perilaku baik, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan di rumah. Meskipun ada tantangan dari pengaruh teknologi dan budaya luar, para pengajar tetap optimis bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hasil wawancara dengan orang tua dan pengajar menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di TPA sangat penting untuk membentuk karakter anak, sehingga mereka tidak hanya pintar dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan akhlak mulia pada anak di TPA Al-Mujahidin Langso dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor utama yang mendukung adalah semangat belajar santri, keterlibatan aktif

orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, pemberian sanksi kepada santri, pengawasan dari ustadz/ustadzah, dan pelaksanaan shalat ashar berjama'ah. Namun, proses ini menghadapi hambatan seperti pengaruh negatif teknologi dan media sosial, lingkungan yang kurang islami, keterbatasan waktu pembelajaran, jarak antara rumah santri dengan TPA cukup jauh, pergaulan santri dengan teman sebata, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai . Untuk mengatasi kendala tersebut, TPA Al-Mujahidin Langso memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui edukasi dan diskusi rutin tentang pengasuhan yang bijak, sehingga santri dapat tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia dan menjadi teladan di masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

### **1. Untuk Instansi TPA Al-Mujahidin Langso:**

Tingkatkan kualitas pembelajaran dengan menambah waktu kegiatan, menyediakan pelatihan rutin bagi ustadz/ustadzah, dan memperbaiki sarana prasarana. Selain itu, perkuat komunikasi dengan orang tua melalui program parenting dan kegiatan bersama yang mendukung pembinaan akhlak santri.

### **2. Untuk Ustadz/Ustadzah:**

Terus menjadi teladan yang baik bagi santri dan memberikan bimbingan secara sabar dan konsisten. Lakukan pengawasan lebih ketat terhadap

perilaku santri, terutama terkait penggunaan teknologi, serta tingkatkan kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang Islami.

3. Untuk Para Pembaca:

Dukung pembentukan akhlak mulia pada Anak-anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Jadilah contoh positif dalam bersikap dan berperilaku, serta turut aktif mendukung kegiatan yang membangun nilai-nilai keislaman di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Sagala. K., Naibaho, L., & Rantung, D. “*Tantangan Pendidikan karakter di era digital*”. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi. Vol.6. No.1. 2024.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CET. 1. Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Akip, Sujarwo dan Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. CET.1. Indramayu:Penerbit adab, 2023.
- Al-Mundziri, Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi. *Ringkasan Shahih Muslim*. Cet. I. Sukoharjo: Insan Kamil. 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah : 2022.
- Anwar, M. William. “*Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-qur’an di Masyarakat*, Jurnal Studi Islam.” Vol. 1. No. 2 . 2022.
- Ayupradani dkk. “*Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa.*” Jurnal Buletin KKN Pendidikan. Vol.3. No. 2. Juni : 2021.
- Azizah, Irsandy Octovido, Nengah Sudjana, dan Devi Farah. “*Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu(Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013).*” Jurnal Administrasi Bisnis. No. 1 Vol. 15. 2019.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2022.
- Darmalaksana, Wahyudin. “*Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.*” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 .
- Fadilah dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro : Cv. Agrapan Media : 2021.
- Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2020.
- Harahap, E. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jawa Tengah : Penerbit Nem : 2022.

- Hartono, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Haryanto, Dedi. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir Utara, Kab. Poso, *Jurnal Prosiding dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*." Vol. 1. No. 1. 2022.
- <https://kbbi.web.id/taman> diakses pada 2 November 2024.
- Humam, As'ad. Dkk. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A)*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional. 2020.
- I., Fitriyah, R. D., & Iswandi. "Praktik Pendayagunaan Dana Zakat Infak dan Sedekah Melalui Program Kesehatan (Studi Kasus di Yayasan Rahmatan Lil Alamin Jakarta Timur)." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*. Vol. 2. No. 7. 2023.
- Ilham. *Pendidikan Al-Qur'an dan Akhlak Mulia*. Bima : Pustaka Pencerah : 2023.
- Jumiatmoko, Fitrianingtyas. A.,. "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 2. 2023.
- Kartikowwati, Endang. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya Edisi Pertama*. Kencana: Prenadamedia Group: 2020.
- Kemendiknas. *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/ Pendidikan%20Karakter.pd*. diakses 23 Oktober 2024.
- Kementerian Agama RI Al-qur'an dan Terjemahannya .Cet : XVII Jakarta Darus Sunnah 2014.
- Khotimah dkk. "Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi pada Siswa SD/MI Ngargorejo, Ngemplak, Boyolali." *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*." Vol. 2. No. 1.2020.
- Loloangin, Glorya dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Liickona ditinjau dari Peran Pendidik PAK." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. No. 3. Juni : 2023.
- Mandasari. Y dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan." *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*. Vol. 3. No.1 .2021.

- Muis, Andi Abd. dkk.. *“Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah(Makalah,Artikel,Jurnal Ilmiah,Laporan PPL/Magang, Skripsi, dan Pembimbing.”* LP2M Universitas Muhammadiyah.
- Muslihin, Khusnul Anam. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami pada Peserta didik di Sekolah Dasar Al-qur’an Darul Fatah Kelurahan Bukit Merapin Kecamatan Gerunggan Kota Pangkalpinang.”* Jurnal Manajemen dan Pendidikan. Vol. 3. No. 1 . 2023.
- Nasution, Novita Sari. *“Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam,”* Jurnal Simki Pedagogia.” Vol. 6. No. 1.2023.
- Pamungkas, Canggih Ajika. *Pengantar dan Implementasi Basis Data.* CET. 1. Yogyakarta : CV. Budi Utomo, 2017.
- Pradana, JM dkk. *“Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar.”* Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5. No. 3. Mei : 2021.
- Pramiyati, Titin. *“Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil.”* Jurnal SIMETRIS. No.2 Vol. 8 2017.
- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Puskurbuk. 2021.
- R, Anjelitha. *“Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak di Era Digital”.* Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa. Vo. 5. No. 2. 2023.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian.* Surabaya:Cipta Media Nusantara. 2021.
- Ratnaningsih, Arfina. *“Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Fatih dalam Membentuk Karakter Anak Shaleh di Desa Tolada Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara.”* skripsi. 2022.
- Rayamangsih. *Peran TPA Maya dalam Membentuk Karakter Anak di Masjid Besar Pinrang.* Vol. 10. No. 1.Maret: 2021.
- Retnawati, Heri. *Analisis kuantitatif Instrumen Penelitian(Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometri.* CET. 1. Yogyakarta:Parama Publishing, 2016.

- Sholeh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Suprayitno, Moh. Padil. Triyo. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Pers. 2020.
- Susilo, Agus dkk. “*Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi*.” Indonesian Journal of Social Sceine Education. Vol. 1. No. 2. Agustus : 2019.
- Triyanto, T. “*Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital*, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan”. Vol. 17. No.2. 2020.
- Undang-Undang RI No.22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan.
- W, Ramadayanto. A., Darmawan, D.. & Taufiq,. “*Nilai Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas.” Vol. 1, No. 3, 2021.
- William, M. dkk. “*Peran Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an (TPA) terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di Masyarakat*.” Vol. 1. No.3. Mei:2022.